

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT STRES PERAWAT PADA MASA COVID-19 DI RSU KABUPATEN TANGERANG

Ayu Pratiwi*, Yunike Edmaningsih, Tita Yulia, Mohamad Riki Fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yatsi Tangerang, Jl. Aria Santika No. 40A, Margasari,
Kec. Karawaci, Kota Tangerang Banten 15114

*Korespondensi : ayu06pratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Pandemi covid-19 menyebabkan perawat mengalami stress akibat emosi tidak stabil sehingga mudah marah, kelelahan, dan khawatir terpapar covid-19. Banyaknya tugas dan tanggung jawab dapat meningkatkan beban kerja maka diperlukan kecerdasan emosional yang tinggi untuk menurunkan tingkat stress. Tujuan penelitian : untuk mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSU Kabupaten Tangerang. Metode penelitian : menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat. Pengambilan teknik sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 107 responden. Hasil Penelitian : teknik analisa yang digunakan adalah Uji Chi-Square pada kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat didapatkan hasil p-value $0,000 < 0,05$ dengan pearson correlation 0,459 yang artinya tingkat hubungan sedang. Kesimpulan : bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSU Kabupaten. Saran : Perawat dapat melakukan manajemen stress, meningkatkan pengetahuan kecerdasan emosional yang tinggi untuk menurunkan tingkat stress.

Kata kunci: perawat, kecerdasan emosional, stress, covid-19

ABSTRACT

Background: Pandemic covid-19 cause nurses to experience stress due to unstable emotions so easily angry, worried about exposed to covid-19, many duties and responsibilities can increase the workload so it takes high emotional intelligence to lower stress levels. Research objective: to find out whether there is the relationship of emotional intelligence with a nurse's stress level on during covid-19 at RSU Kabupaten Tangerang. Research metode: using research quantitative descriptive correlation to find out variable emotional intelligence with a nurse's stress level. Sampling technique are using total sampling with sample number 107 respondents. research resultsthe data analysis technique used is chi square test on emotional intelligence with nurse's stress level, the results are p-value $0,000 < 0,05$ with pearson correlation 0,459 wich mean is relationship rate moderate. Conclusions : That there is a relationship of emotional intelligence with a nurse's stress level on during covid-19 at RSU Kabupaten Tangerang. suggestion: The Nurses can do stress management, improve knowledge of high emotional intelligence to lower stress levels.

Keywords: nurse, emotional intelligence, stress, covid-19

PENDAHULUAN

Pekerja dinegara maju maupun berkembang stres kerja menjadi isu global diseluruh profesional, menurut WHO stress kerja menjelang tahun 2020 diprediksi menjadi ancaman utama kesehatan manusia (Budiyanto, dkk 2019). Resiko stress dialami oleh seluruh tenaga kesehatan, adapun perawat menjadi tingkat stres yang tinggi (Perwitasari dalam Budiyanto dkk., 2019). Angka prevalensi divietman 18,5% mengalami stress kerja (Tran dkk, dalam Budiyanto dkk., 2019) sedangkan sebesar 41,1% stress kerja terjadi di Hongkong (Cheung dan Yip dalam Budiyanto dkk., 2019). Menurut PPNI sekitar 50,9% menunjukkan Stress kerja pada perawat Indonesia (herqutanto dkk, dalam Budiyanto dkk., 2019). Stress kerja Menurut American National Association for Occupational Health pada pekerja menempati ranking empat puluh kasus (Fuada dkk dalam Budiyanto dkk., 2019). Adapun menurut Nur dkk, (2019) di ruang instalasi gawat darurat RSU Kabupaten 74,4 % mengalami stress berat. Pada masa covid-19 ini pada tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat memicu tingkat stress walaupun sudah menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai standar operasional prosedur (SOP) saat penanganan COVID-19. Kasus positif COVID-19 menyebabkan tenaga kesehatan meninggal dunia sebanyak 181 orang, dengan jumlah 112 dokter dan 69 perawat (Awalia dkk., 2021).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan stress kerja pada tenaga kesehatan ditengah wabah Covid-19 yaitu faktor peluang, kendala dan tuntutan. Faktor peluang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan mengenai pengembangan diri dan karir serta kesejahteraan para tenaga kesehatan sebagai kompensasi dari hasil kinerja yang telah diberikan bagi tenaga kesehatan, adapun bentuk kompensasi tersebut bisa bervariasi seperti memberikan sebuah motivasi kerja dan kepuasan kinerja apabila terjadi kesalahan dalam memberikan penghargaan maka akan terjadi demotivasi dan tidak adanya kepuasan kinerja akhirnya terjadi stres kerja, Selanjutnya untuk faktor kendala menjadi sebab stress kerja karena banyaknya tenaga kesehatan yang tidak terpenuhinya sarana dan prasana terkait APD (Alat Pelindung Diri) dan kelebihan jam kerja.

Adapun kompensasi yang diberikan berupa honor/upah gaji perlu diperhatikan karena menjadi satuan gugus tugas penanganan wabah covid – 19 ini menghabiskan banyak waktu tenaga dan pikiran sehingga menjadi tantangan tersendiri serta mendapat kompensasi yang setara dengan hasil kerja keras yang dilakukannya. Kemudian terkait faktor tuntutan, terlalu banyak tuntutan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada tenaga kesehatan ketika dilapangan berupa energi, waktu dan pikiran yang diberikan kepada pemerintahan pusat, daerah, masyarakat, diri sendiri dan keluarga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental (Efriana dkk., 2020).

Fenomena terbesar yang terjadi akibat adanya covid-19 ini munculnya stigma negatif yang terjadi pada orang yang terinfeksi dan memiliki gejala tersebut. Munculnya stigma sosial ini menyebabkan rasa takut terhadap sesuatu yang belum diketahui. Terutama pada petugas kesehatan yang menjadi garda terdepan pada penanganan kasus covid -19 mengalami tekanan – tekanan yang ekstrem, terkontaminasi gangguan psikologis yaitu stres serta memiliki resiko lebih tinggi terpapar.

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan Rumah Sakit Advent Badar Lampung menyatakan bahwa terjadi stres pada perawat karena khawatir kan menularkan virus covid – 19 kepada keluarga yang dirumah, alat pelindung diri (APD) yang mengganggu ketika sedang melakukan perawatan, alat pelindung diri (APD) tersebut dipakai dalam waktu rata – rata 5 – 8 jam dan terjadi peningkatan kasus covid -19 yang mengakibatkan stres pada tenaga kesehatan (Pasaribu & Ricky, 2021). Ada juga faktor lain yang menyebabkan stres kerja yaitu beban kerja yang berlebih, tuntutan tugas yang tidak sesuai dengan kompetensi, shift kerja malam, konflik antara pekerjaan dengan keluarga, promosi yang kurang atau berlebih, ketidak nyaman dalam bekerja, tidak

adanya pekerjaan, konflik peran ganda, dan ketidak seimbangan jumlah pasien dan jumlah rasio tenaga kerja (Park & Lurnigkewas dalam Rewo dkk., 2020).

Stres yang dialami perawat dapat membahayakan keselamatan pasien, terjadi peningkatan kesalahan dalam perawatan pasien menghilangkan rasa peduli kepada pasien (Sharma dalam Rewo dkk., 2020). Stres akan menyebabkan seseorang gelisah, cemas, semangat kerja menurun dan perilaku mudah marah sehingga berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan (Rewo et al., 2020). Ketika seorang perawat mengalami tingkat stres yang tinggi maka akan terjadi penurunan terhadap produktivitas, perilaku caring perawat, kepuasan dan kinerja perawat (Rewo dkk., 2020).

Sumber stres dalam tuntutan tugas pekerjaan bagi perawat dibutuhkan keterampilan manajemen emosi agar produktivitas kerja perawat tidak menurun. Kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi stres dan menyelesaikan masalah dengan cara mengelola emosi. kecerdasan emosional mampu untuk mengatasi konflik secara baik dan tepat dalam menciptakan kerja, pengaturan emosi digunakan untuk mencapai tujuan dan kemampuan mengekspresikan diri sendiri kepada orang lain. Ketika perawat memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mudah untuk berinteraksi dengan orang baru dan mempunyai pengendalian emosi dengan baik sehingga menurunkan tingkat stress yang tinggi pada perawat (Andewi dkk., 2016). Cara lain untuk mengatasi stres yang muncul bisa dilakukan dengan strategi yang disebut koping. Terdapat beberapa cara untuk meminimalisir stress kerja pada perawat yaitu dengan strategi koping. Strategi koping memiliki lima kategori, yaitu membuat makna, berfokus terhadap masalah yang dialami, dukungan sosial, berfokus pada emosi dan koping religius. Kemudian didalam Emotional focused coping ini juga terdiri dari penerimaan, penolakan, pertumbuhan yang positif, mencari dukungan sosial, reinterpretasi dan kembali dalam agama (Umamit & Mulyani, 2016).

Berdasarkan hasil sumber data bagian diklat mengatakan bahwa tenaga medis pada RSUD Kabupaten Tangerang banyak yang terpapar Covid- 19 bahkan pada bagian manajemen pun terpapar Covid-19. Akibat terjadi pandemik covid-19 ini perawat mengalami kelelahan, emosi tidak stabil sehingga mudah marah, ketika mendengar pemberitaan covid-19 akan mengalami stres sampai mengakibatkan kekhawatir takut anggota keluarganya terkena covid-19. Pandemi covid yang masih ada dan belum bisa teratasi ini membuat perawat menjadi berserah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Perawat Pada Masa Covid-19 Di RSUD Kabupaten Tangerang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka dapat mengatasi stress perawat didalam beban kerja sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara langsung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 107 responden pada ruang rawat inap dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus – 18 Agustus 2021. Instrument yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan emosional dengan 35 pertanyaan, dan tingkat stress menggunakan DASS dengan 14 pertanyaan. Data diolah melalui tahap editing, coding, entry data dan cleaning. Kemudian melakukan analisis data univariat pada data responden, kecerdasan spiritual, dan tingkat stress. Analisa bivariate dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* test melalui system computer SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik responden berdasarkan data demografi

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	39	36.4
	Perempuan	68	63.6
2.	Umur		
	20 - 40 Tahun	81	75.7
	40 - 60 Tahun	26	24.3
3.	Pendidikan Terakhir		
	D3 Keperawatan	77	72.0
	S1 Keperawatan	16	15.0
	S1 Keperawatan dan Ners	14	13.1

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 107 responden hasil yang diperoleh sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 68 (63,6%) Sebagian besar berumur 20 – 40 tahun sebanyak 81 (75,7%) kemudian pendidikan terakhir didapatkan D3 Keperawatan sebanyak 77 (72%).

Tabel 2.
Karakteristik responden berdasarkan variabel kecerdasan spiritual dan tingkat stress

Variabel	f	%
Kecerdasan emosional		
Kecerdasan emosional rendah	27	25,2
Kecerdasan emosional tinggi	80	74,8
Tingkat stress		
Tingkat stres normal	44	41,1
Tingkat stres ringan	58	54,2
Tingkat stres sedang	5	4,7

Berdasarkan tabel 2 diatas mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 80 responden (74,8%). Pada tingkat stress sebagian besar memiliki tingkat stress ringan sebanyak 58 responden (54,2 %).

Tabel 3.

Analisa Bivariat berdasarkan hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang

Variabel	Tingkat stress	
	R	p
Kecerdasan emosional	0,459	0,000

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang. adapun nilai $r = 0,459$ yang artinya tingkat hubungan sedang.

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan sebanyak 68 (63,6%). Penelitian ini sejalan dengan novia (2018) perawat perempuan yang jumlahnya 90,2% (109 orang). penelitian ini juga sesuai dengan Budiyanto dkk, (2019) yang menyatakan bahwa kelompok responden yang paling banyak adalah 68 perempuan (93,2%). Hal tersebut juga diperkuat oleh Tridhonanto dalam Novia, (2018) menyebutkan bahwa perempuan lebih cepat terampil berbahasa, dan karena itu mereka lebih berpengalaman dan mudah dalam mengutarakan perasaan, mengeluarkan reaksi-reaksi emosional, dan berempati dari pada laki-laki. Perempuan cenderung mengatasi stressor secara emosional. Perempuan juga lebih banyak meminta dan menggunakan dukungan sosial untuk mengatasi stres kerja (Greenberg dalam Budiyanto dkk., 2019).

Karakteristik umur pada penelitian ini mayoritas adalah 20 – 40 tahun sebanyak 81 responden (75,7%). Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Novia, (2018) dengan rentang usia 20 – 29 tahun menyatakan bahwa usia tersebut memiliki kecerdasan emosional yang sedang pada bagian kesadaran diri dan pengelolaan emosi sedangkan dalam kategori tinggi yaitu motivasi, keterampilan sosial dan empati. Adapun kategori kecerdasan emosional yang tinggi yaitu pada motivasi dan empati. Kemudian pada usia 30 – 39 tahun memiliki kecerdasan emosioanal yang tinggi pada motivasi, kesadaran diri, keterampilan sosial serta empati sedangkan untuk kecerdasan emosional sedang pada bagian pengelolaan emosi.

Kecerdasan emosional ini akan bertambah seiring dengan penambahan usia ketika berinteraksi didalam lingkungan sosialnyaserta akanmenambah kemampuan berpikir, cara pandang, mengendalikan emosinya sehingga dapat terjadi peningkatan dalam kualitas kerjanya. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Jackson dan Segrest dalam Novia, (2018) menemukan bahwa umur tidak memiliki korelasi dengan dengan kecerdasan emosional. Diduga bahwa kecerdasan emosional mencapai puncaknya pada usia tertentu dikarenakan ketika sudah memasuki fase usia lanjut maka akan terjadi penurunan metal dan fisik sehingga mempengaruhi kecerdasan emosional.

Karakteristik pendidikan pada penelitian ini mayoritas adalah D3 Keperawatan sebanyak 70 responden (77,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Budiyanto dkk, (2019) bahwa pendidikan D3 Keperawatan 55 responden (75,3%). Adapun menurut Saeid dalam Novia (2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi karena kita mendapatkan ilmu lebih banyak dalam pendidikan dan pengalaman sehingga dapat memecahkan masalah dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan lebih baik.

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel 2 di atas sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 80 responden (74,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Novia, (2018) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dari 120 perawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto yaitu 132,02 dalam kategorik tinggi pada dimensi kesadaran diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial adapun pengelolaan emosi termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian ini juga didukung oleh Guring dkk, (2019) diperoleh hasil dari 114 perawat pelaksana sebagian besar memiliki kecerdasan emosional perawat tinggi sebanyak 58 orang (50,9%) dan kecerdasan emosional rendah sebanyak 56 orang (49,1%). Dari hasil tersebut perawat pelaksana pada penelitian ini memiliki kecerdasan emosional tinggi yang besar. Dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi dapat mempengaruhi perawat terhadap pasien dengan mengontrol dan mengenal segala emosi yang ada didalam dirinya. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat terjalin hubungan yang baik walaupun memiliki perbedaan budaya dan katakter antara perawat dan pasien.

Kecerdasan emosional dapat memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi saat bekerja maupun dalam kehidupan sehari – hari dengan cara mengelola emosi, mengenali emosi yang dirasakan serta dapat mengekspresikan emosionalnya dengan tetap dan efektif sehingga dapat memotivasi diri sendiri maupun orang lain kemudian mampu berempati terhadap orang lain serta terhindar dari tekanan yang ada yang mengganggu psikologis serta dapat menumbuhkan rasa empati yang lebih tinggi. Rasa empati ini sangat dibutuhkan perawat dalam berinteraksi dengan pasien maupun teman sejawat sehingga terjalin hubungan yang baik.

Untuk itu dibutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi sehingga terhindar dari stress sehingga dapat meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas serta mampu memberikan perawatan dalam asuhan keperawatan yang baik dan efektif untuk proses penyembuhan pasien.

Tingkat Stres

Berdasarkan tabel 4 di atas sebagian besar memiliki tingkat stres ringan sebanyak 58 responden (54,2 %). Penelitian ini sejalan dengan Caniango dkk, (2020) menyatakan bahwa terdapat 27 perawat mengalami stress kerja yang rendah (24,6%) kemudian dari 83 perawat memiliki stress kerja yang sedang (75,4%) serta tidak ada stress kerja yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa RSU Royal Prima Medan rata – rata dalam stress kerja yang sedang.

Penelitian ini juga didukung oleh Budiyanto dkk, (2019) menunjukkan hasilnya bahwa Rata-rata tingkat stres perawat $7,38+5,58$ (Mean+SD), dan kelompok responden dengan stress kerja ringan paling banyak (80,2%).

Menurut Greenberg dalam Budiyo dkk, (2019) Stress merupakan resiko terbesar yang pasti akan dialami perawat dikarenakan sumber stress dari suatu pekerjaan yang meliputi faktor intrinsik seperti beban kerja berlebih, lingkungan kerja yang kurang baik, adanya suatu peran dalam pengembangan karir, struktur dan iklim organisasi, hubungan atau interaksi dalam pekerjaan, adapun ekstra organisasi misalnya terjadi permasalahan didalam keluarga, masalah ekonomi, krisis hidup dan faktor lingkungan.

Stres positif memotivasi dan mengembangkan penemuan baru dan kewaspadaan. Sebaliknya, stres negatif menumbuhkan perasaan distress, penolakan, depresi dan mengarah kepada masalah fisik dan mental atau trauma Johan dalam Budiyo (Johan dkk dalam Budiyo dkk., 2019).

Hubungan kecerdasan Emosional dengan tingkat stres perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang

Berdasarkan table 3 diatas diketahui bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat pada masa covid 19 di RSUD Kabupaten Tangerang. kecerdasan emosional ini sangat berhubungan erat pada tingkat stres perawat ketika memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maupun sedang dengan hal tersebut maka stress yang dialami perawat akan semakin rendah, adapun sebaliknya ketika perawat memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan semakin tinggi stress yang dialami oleh perawat.

Untuk itu sangat diperlukan bagi perawat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi agar perawat dapat dengan mudah mengontrol stress yang dialami ketika bekerja sehingga saat pemberian asuhan keperawatan diharapkan dapat sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermutu serta dapat memiliki perilaku caring.

Hal ini sejalan dengan penelitian Afnuhazi, (2019) terkait kecerdasan emosional sedang sebanyak 48 orang (68,6%) dengan tingkat stress yang normal atau tidak stress yang menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,002 < (\alpha) 0,05$ yang berarti adanya hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress kerja perawat di rumah sakit achmad Mochtar Bukittinggi.

Peneliti berpendapat bahwa dengan banyaknya tugas, tanggung jawab dan tekanan dalam lingkungan yang dialami perawat akan menyebabkan kecerdasan emosi menjadi rendah, untuk kita perlu memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi agar semua pekerjaan di dalam asuhan keperawatan maupun pelayanan kepada pasien dan keluarga dapat teratasi dengan baik. Hubungan tersebut bisa kita lakukan dengan memahami perasaan orang lain dan membina hubungan dengan berempati dan mempunyai komunikasi yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa karakteristik responden sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 68 (63,6%) Sebagian besar berumur 20 – 40 tahun sebanyak 81 (75,7%) dan sebagian besar pendidikan pada D3 Keperawatan sebanyak 77 (72%). Hasil penelitian kecerdasan emosional sebagian besar dalam kategori yang tinggi sebanyak 80 responden (74,8 %) dan tingkat stress dalam kategori stres ringan sebanyak 58 responden (54,2 %). Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress perawat pada masa covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang berdasarkan hasil penelitian nilai $p\text{-value } < 0,05$ yaitu 0,000.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi Program Studi Keperawatan STIKes Yatsi karena telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini serta instansi terkait lainnya, seperti Dinas Kesehatan dan RSUD Kabupaten Tangerang yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dan selalu mendukung penulis selama penelitian ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, R. (2019). *Hubungan kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di ruang rawat ambun suri rsud dr. achmad mochtar bukittinggi*. 8(1), 126–134.
- Andewi, N. M. A. Y., Supartha, W. G., & Putra, M. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Kerja Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan PDAM Tirta Mangutama Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5.7, 7, 2231–2260.
- Awalia, M. J., Medyati, N., & Giay, Z. (2021). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 477–483.
- Budiyanto, Ratu, A. J. ., & Umboh, J. M. . (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. *Kesmas*, 8(3), 1–18.
- Caniago, I. N. kartika, Marpaung, W., & Mirza, R. (2020). Stres Kerja Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Pada Perawat. *Psycho Idea*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5796>
- Efrian, Yuniar, N., & Kusnan, A. (2020). Determinan Kejadian Stress Kerja pada Nakes di Tengah Wabah Covid-19 di BLUD RS Kab. Bombana tahun 2020. *Jurnal Ilmiah OBSGIN (Ilmu Kebidanan Dan Kandungan)*, 13(2).
- Gurning, Syam, Y., & Setiawan, B. (2019). Kohesivitas Dan Kecerdasan Emosional Perawat Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di RSUD Bina Kasih Medan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 440–455.
- Novia, A. (2018). *Kecerdasan Emosional Pada Perawat Di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto*. Skripsi.
- Nur, S., Ahmad, A., & Vera, A. (2019). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1), 36–42.
- Pasaribu, P. D. L. B., & Ricky, D. P. (2021). Tingkat Stres Perawat Terkait Isu Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 287–294. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.429>
- Rewo, K. N., Puspitasari, R., & Winarni, L. M. (2020). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Mayapada Tangerang Tahun 2020*.

ARTIKEL PENELITIAN

Jurnal Kesehatan, Vol. 11 No. 2 (2022). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587X

DOI 10.37048/kesehatan.v11i2.483

Umamit, R., & Mulyani, S. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Sengan Stres Kerja Pada Perawat Rs Di Klaten. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 21(1), 34–46. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss1.art4>